

Paul Ricoeur - The Symbolism of Evil

Syakieb Sungkar

syakieb.sungkar@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Paul Ricoeur mendorong pembaca untuk bergulat dengan seluk-beluk simbol melalui *The Symbolism of Evil*. Mempelajari simbol-simbol berimplikasi terhadap pemahaman moral dan filosofis kita tentang kejahatan. Hal ini mengingatkan kita akan interaksi yang kompleks antara simbol dan etika, dan upaya kita untuk memahami konsep kejahatan yang mendalam serta sulit dipahami. Dalam buku ini, Paul Ricoeur secara konsisten menggarisbawahi peran penafsiran dan lingkaran hermeneutik ketika mengungkap makna simbol-simbol kejahatan.

Pendahuluan

The Symbolism of Evil atau simbolisme kejahatan, sebuah buku yang ditulis oleh Paul Ricoeur adalah sebuah karya yang berkaitan dengan bidang hermeneutika dan eksplorasi filosofis tentang simbol-simbol khususnya mengenai konsep kejahatan. Diterbitkan pada tahun 1960, dan diterjemahkan ke bahasa Inggris pada tahun 1967 oleh Emerson Buchanan.¹ Buku ini menggali secara mendalam hubungan kompleks antara simbol bahasa dan pemahaman manusia tentang kejahatan. Ricoeur, seorang filsuf post-modernis Prancis terkemuka, menawarkan analisis mendalam dan komprehensif tentang sifat kejahatan yang beragam dan bagaimana hal itu disampaikan dan dipahami melalui bahasa simbolis.

Eksplorasi Ricoeur dimulai dengan pemeriksaan ambiguitas dan ketidakjelasan yang melekat pada konsep kejahatan. Dia berpendapat bahwa kejahatan adalah konsep yang beragam dan sulit dipahami. Keberagaman ini telah menolak definisi yang mudah. Definisi tersebut ada pada tingkat individu dan kolektif serta manifestasi kejahatan itu bisa sehalus kesalahan sehari-hari atau se-ekstrem tindakan genosida. Ricoeur prihatin dengan bagaimana orang memahami bahasa dan simbol yang berperan dalam mengartikulasikan dan menyampaikan kompleksitas dari kejahatan.² Kita dapat melihat pernyataan Ricoeur yang ambigu tentang kejahatan, bahwa kejahatan itu tidak simetris dengan kebaikan, kejahatan bukanlah sesuatu yang menggantikan kebaikan manusia; yang tersisa hanyalah

pewarnaan, penggelapan, penodaan terhadap kepolosan, cahaya, dan keindahan. Betapapun radikalnya kejahatan, ia tidak bisa se-primordial kebaikan.³

Tiap bagian dari buku *The Symbolism of Evil*, menggali lebih dalam lapisan simbolisme rumit yang terkait dengan kejahatan. Pendekatan Ricoeur adalah hermeneutika⁴, yang berarti ia berfokus pada interpretasi teks dan simbol untuk memahami maknanya. Dalam hal ini ia menafsirkan bahasa dan simbol yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami kejahatan dalam berbagai konteks budaya dan agama.⁵ Bagian awal dari buku menggali aspek linguistik dan semantik kejahatan. Mengeksplorasi cara bahasa membentuk pemahaman kita tentang kejahatan. Dan bagaimana kata-kata dan simbol-simbol yang kita gunakan dapat memperjelas sekaligus mengaburkan sifatnya, demikian pendapatnya. Ia memulainya dengan menggali pengertian kata najis atau pencemaran (defilement) yang menjadi simbol dari kejahatan.⁶ Bahasa berperan sebagai media yang melaluinya manusia mengekspresikan pengalaman dan perjuangan moral. Namun ia juga mengakui bahwa ambiguitas dan keragaman bahasa mengenai kejahatan menimbulkan tantangan terhadap pemahaman definitif apapun, misalnya kompleksitas linguistik dan semantik dalam memahami.

Kejahatan dapat ditemukan dalam perbedaan antara dosa dan kriminalitas, sementara kedua istilah tersebut menggambarkan tindakan yang salah. Hal-hal tersebut membawa implikasi pembedaan. Dosa sering kali memiliki nada agama dan moral yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ketuhanan atau etika. Hal ini menyiratkan pelanggaran terhadap tatanan moral yang lebih tinggi dan menimbulkan rasa bersalah dan perlunya rekonsiliasi spiritual. Dosa sarat dengan rasa tanggung jawab moral dan hubungan yang lebih dalam dengan hati nurani seseorang di sisi lain. Kriminalitas adalah istilah yang dikaitkan dengan pelanggaran hukum dan peraturan masyarakat. Hal ini menyiratkan pelanggaran terhadap kode hukum dan menimbulkan konsekuensi yang dapat berkisar dari denda hingga penjara.

1 Ricoeur, Paul (1967). *The Symbolism of Evil*. terj. Emerson Buchanan. New York: Harper & Row.

2 Ricoeur, 11

3 Ricoeur, 156

4 Ricoeur, 16

5 Ricoeur, 21-3

6 Ricoeur, 35

Kejahatan cenderung berfokus pada dampak pelanggaran terhadap masyarakat dan perlunya konsekuensi hukum. Seringkali hal ini tidak termasuk dimensi moral atau spiritual.

Perbedaan ini menggambarkan bagaimana bahasa memberi nuansa pada pemahaman tentang perbuatan salah dan bagaimana berbagai istilah digunakan dalam konteks yang berbeda untuk mengatasi sifat kejahatan yang mempunyai banyak segi. Eksplorasi Ricoeur dalam kejahatan menggali dan menyoroti seluk-beluk dan tantangan yang ditimbulkan oleh bahasa. Saat mencoba mendefinisikan dan memahami konsep kejahatan, Ricoeur mengidentifikasi adanya ketegangan dalam bahasa kejahatan antara bahasa moral yang melibatkan penilaian benar dan salah. Dan bahasa mitos yang menggunakan simbol serta narasi untuk mewakili aspek kejahatan yang tidak dapat dijelaskan.⁷

Ketegangan ini mencerminkan kompleksitas yang melekat pada pokok bahasan. Dia berpendapat bahwa untuk memahami kejahatan sepenuhnya kita harus mempertimbangkan aspek moral dan mitos dari representasinya dalam bahasa. Dalam simbolisme kejahatan, Ricoeur menawarkan contoh menarik tentang ketegangan antara bahasa moral dan mitos dalam konteks kejahatan. Dia menyelidiki narasi alkitabiah tentang kejatuhan manusia dalam Kitab Kejadian. Kisah ini bukan sekadar catatan sejarah melainkan mitos yang ampuh berdimensi moral dan mistis dalam penafsiran moral narasi ini. Hal ini dipandang sebagai ketidaktaatan Adam dan Hawa, suatu pelanggaran terhadap perintah ilahi yang mengakibatkan kejatuhan moral dari karunia kasih.⁸

Penafsiran tersebut berfokus pada konsep rasa bersalah dan tanggung jawab yang mewujudkan dimensi moral bahasa dalam kaitannya dengan kejahatan. Namun Ricoeur juga mengeksplorasi dimensi mitos dari narasi yang sama. Ia mengungkapkan bagaimana kisah kejatuhan manusia merupakan simbol dari sebuah kedalaman. Aspek kejahatan yang lebih sulit dipahami adalah perjuangan manusia melawan godaan kehendak bebas dan pencarian pengetahuan. Ular di Taman Eden misalnya, melambangkan simbol rayuan dan daya pikat pengetahuan terlarang yang bersifat mitos.⁹

Contoh tadi menyoroti bagaimana bahasa khususnya dalam konteks narasi agama dan mitologi mencakup dimensi moral dan mitos yang menawarkan pemahaman yang lebih kaya dan bernuansa tentang kejahatan. Ricoeur berpendapat bahwa pemaham-

an komprehensif tentang kejahatan memerlukan pertimbangan kedua aspek ini. Ia menggarisbawahi interaksi yang rumit antara penilaian moral dan representasi mitos dalam interpretasi kita terhadap konsep kompleks seperti kejahatan.¹⁰

The Symbolism of Evil membahas lebih dalam tentang representasi simbolis kejahatan dalam berbagai konteks budaya dan agama. Ricoeur mengkaji bagaimana berbagai budaya dan tradisi menggunakan simbol, metafora, dan narasi untuk menyampaikan sifat kejahatan. Ia mengeksplorasi peran simbolis dari ular, kejatuhan manusia, dosa asal dalam Teologi Kristen dan membandingkannya dengan representasi simbolis lain dalam sistem kepercayaan yang berbeda. Ia memberikan eksplorasi mendalam tentang bagaimana tradisi budaya dan agama yang berbeda menggunakan simbol untuk menyampaikan esensi kejahatan. Misalnya, analisis mengenai doktrin Kristen tentang dosa asal dan implikasi simbolisnya dalam teologi Kristen. Konsep dosa asal berakar pada kisah ketidaktaatan Adam dan Hawa di Taman Eden.

Hal ini melambangkan sifat dosa melekat yang diturunkan dari generasi ke generasi dan membuat umat manusia berada dalam keadaan ketidaksempurnaan moral sejak lahir. Konsep teologis ini mewakili simbol kondisi manusia yang kuat dan abadi yang ditandai dengan pergulatan antara kebaikan dan kejahatan serta kebutuhan akan penebusan ilahi.¹¹ Pemeriksaan Ricoeur terhadap dosa asal menunjukkan bahwa simbol ini tidak hanya membawa bobot moral tetapi juga menyampaikan aspek eksistensial yang lebih dalam dari keberadaan manusia.¹² Hal ini mencerminkan dimensi mitos kejahatan yang menekankan ketegangan antara keinginan manusia dan ketidaksempurnaan moral serta kerinduan akan penebusan dan rekonsiliasi.

Sistem-sistem kepercayaan itu menawarkan representasi simbolis yang berbeda tentang kejahatan yang menggarisbawahi tema sentral buku ini bahwa simbol memainkan peran penting dalam mengartikulasikan konsep filosofis dan moral yang kompleks. Melampaui batas-batas bahasa untuk mengkomunikasikan pengalaman universal manusia. Analisis cermat Ricoeur terhadap simbol-simbol ini dan simbolisme kejahatan menunjukkan dampak mendalam budaya dan agama terhadap bagaimana kejahatan dipahami dan direpresentasikan. Ia menekankan bahwa simbol berfungsi sebagai jembatan antara yang abstrak dan yang konkret. Menawarkan cara nyata untuk bergulat dengan sifat kejahatan yang beragam dan sulit

7 Ricoeur, 39

8 Ricoeur, 232

9 Ricoeur, 243

10 Ricoeur, 260

11 Ricoeur, 237

12 Ricoeur, 163

dipahami di berbagai sistem kepercayaan dan tradisi. Ricoeur dengan serius menggali konsep kejahatan radikal, sebuah gagasan yang melampaui tindakan kesalahan individu.¹³ Untuk mencakup manifestasi kejahatan yang sistemik dan kolektif. Dimana gagasan penilaian dan pemahaman moral didorong hingga ujung batasnya.¹⁴

Ricoeur menggarisbawahi bagaimana suatu tragedi monumental dapat menantang batas-batas bahasa dan moralitas. Karena mereka menentang kategorisasi dalam konsep konvensional mengenai kesalahan dan tanggung jawab individu dalam menghadapi kejahatan radikal.¹⁵ Bahasa moral tradisional sering kali gagal dalam menggambarkan betapa mendalamnya penderitaan akibat ketidakmanusiawian. Eksplorasi Ricoeur tentang simbolisme kejahatan menggarisbawahi tema sentral buku ini tentang sifat kejahatan yang rumit dan beraneka segi, dan interaksinya yang kompleks dengan simbol-simbol. Tantangan untuk merepresentasikannya melalui bahasa dan konsep merupakan pengingat bahwa kemampuan manusia untuk melakukan kejahatan bisa mencapai tingkat yang sangat dalam. Hal itu menuntut cara-cara baru dalam representasi simbolik dan pemahaman etis dalam bagian akhir dari *The Symbolism of Evil*.

Buku ini mendorong pembaca untuk bergulat dengan seluk-beluk simbol-simbol dan implikasinya terhadap pemahaman moral dan filosofis kita tentang kejahatan yang mengingatkan kita akan interaksi yang kompleks antara simbol dan etika.¹⁶ Dan upaya kita untuk memahami konsep kejahatan yang mendalam dan sulit dipahami. Dalam buku ini, Paul Ricoeur secara konsisten menggarisbawahi peran penafsiran dan lingkaran hermeneutik dalam menangkap makna simbol-simbol kejahatan.¹⁷

Ricoeur berpendapat bahwa penting untuk memahami sifat simbol yang rumit dan beragam serta implikasinya dalam interpretasi kerangka moral. Dalam pandangannya, keterlibatan terus-menerus dengan simbol dalam kaitannya dengan konsep kejahatan yang lebih luas. Mengilustrasikan sifat pemahaman kita yang sedang berlangsung dan berkembang dalam simbolisme kejahatan. Penyelidikan filosofis Paul Ricoeur melampaui analisis linguistik, menggali lebih dalam implikasi simbol dalam pemahaman kita tentang kejahatan. Salah satu contoh menarik yang dieksplorasi Ricoeur adalah simbolisme labirin. Labirin yang sering kali melambangkan lingkaran yang membingungkan

dan rumit berfungsi sebagai metafora yang kuat untuk pengalaman manusia dalam menavigasi dilema moral, pilihan etis, dan kompleksitas baik dan jahat.¹⁸

Ricoeur membayangkan kapasitas labirin untuk mewakili keterikatan yang melekat pada keberadaan manusia di mana perbedaan antara benar dan salah tidak selalu jelas. Dan jalan menuju kebenaran moral sering kali rumit dan tidak pasti. Melalui simbolisme labirin, Ricoeur menggambarkan bagaimana simbol menjadi jembatan antara kondisi manusia dan yang transenden. Dalam hal ini labirin menghubungkan perjuangan moral kita dengan pemahaman yang lebih luas tentang tatanan kosmis atau rencana ilahi. Hal ini berfungsi sebagai jalur metaforis untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendalam yang sangat penting yang memungkinkan kita untuk terlibat dengan misteri moralitas keberadaan dan pengalaman manusia tentang kejahatan dengan cara yang lebih kontemplatif.

Ricoeur mengkaji bagaimana berbagai tradisi agama menggunakan simbol dan narasi untuk mendamaikan keberadaan kejahatan dengan konsep Tuhan yang penuh kasih dan adil. Pendekatan Ricoeur terhadap teodisi sangat bernuansa, ia mengakui bahwa masalah kejahatan masih merupakan tantangan yang tak ada habisnya. Simbol-simbol dan narasi-narasi tersebut meskipun dapat memberikan wawasan, namun tidak menawarkan solusi yang pasti. Ia berpendapat bahwa bahasa simbolik teodisi memungkinkan kita untuk terlibat dengan pertanyaan-pertanyaan moral dan eksistensial yang diajukan oleh kejahatan meskipun hal itu tidak memberikan jawaban yang mudah.¹⁹

Metode Penelitian

Paper ini didasarkan pada studi literatur atas karya *The Symbolism of Evil* dari Paul Ricoeur. Awalnya diterbitkan pada tahun 1960, *The Symbolism of Evil* menandai buku ketiga dalam filosofi kehendak Paul Ricoeur, dan buku ini terus menjadi salah satu karyanya yang paling banyak dibaca dan didiskusikan. Penerbitan asli *The Symbolism of Evil* dalam bahasa Prancis terjadi bersamaan dengan buku *Fallible Man*. Meski kedua karya tersebut diterbitkan terpisah dalam terjemahan bahasa Inggris, keduanya muncul bersamaan dalam bahasa Prancis dalam volume berjudul *Finitude and Guilt*. Kedua karya tersebut terhubung secara konseptual dalam proyek filosofi kehendak Ricoeur yang lebih luas. Jilid pertama filsafat kehendak Ricoeur yang berjudul *Freedom and Nature* (1950) berusaha memberikan gambaran

13 Ricoeur, 233

14 Ricoeur, 173

15 Ricoeur, 131

16 Ricoeur, 163

17 Ricoeur, 351

18 Ricoeur, 48, 172

19 Ricoeur, 166-7

murni tentang hubungan antara sukarela (*voluntary*) dan tidak sukarela (*involuntary*). Namun, satu dekade kemudian, Ricoeur menyadari bahwa apa yang disebut *empirics of the will* (empiris kehendak) ternyata lebih kompleks daripada yang dia bayangkan. Apa yang sekarang dia sebut “mitos konkret” membutuhkan dua buku, bukan satu.

Ketika buku ini diterbitkan, Ricoeur berambisi untuk memasukkan pengalaman-pengalaman mendasar manusia, seperti rasa bersalah, perbudakan, keterasingan, dan dosa.²⁰ Ia prihatin bahwa arah filsafat ketika itu, bersamaan dengan arus eksistensialisme pada masa itu, telah menggabungkan terma *finitude* (keterbatasan) dengan *guilt* (rasa bersalah). Dengan itu rasa bersalah hanyalah sebuah kasus dari rasa bersalah yang kemudian menjadi kesedihan dan putus asa. Judul volumenya, *Finitude and Guilt*, menyampaikan keyakinan Ricoeur bahwa penting untuk memisahkan rasa bersalah dari keterbatasan untuk menegaskan kepolosan dan kebaikan kondisi manusia. Oleh karena itu, buku *The Symbolism of Evil* dengan jelas membatasi tugas masing-masing dari kedua buku sebelumnya. Paper ini banyak membicarakan tentang mitos. Elaborasi mitos-mitos yang dibahas Ricoeur pada paper ini banyak meminjam dari Scott Davidson²¹ dan Peter B. Ely.²²

Symbolism of Evil

The Symbolism of Evil adalah buku terakhir dalam trilogi awal Ricoeur tentang filosofi kehendak (*will*). Sementara *Freedom dan Nature* sama sekali mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan normatif dan *Fallible Man* mengkaji pertanyaan tentang apa yang membuat kehendak buruk mungkin terjadi, di sini Ricoeur mengangkat pertanyaan tentang kejahatan dalam aktualitasnya. Apa sifat dari kehendak yang menyerah pada kejahatan? Pertanyaan tentang kejahatan itu tidak dapat direfleksikan dan tetap tidak dapat dipahami, sehingga Ricoeur melanjutkan secara tidak langsung melalui studi tentang sumber berlimpah yang terkandung dalam simbol dan mitos. Simbol, seperti yang dikatakan Ricoeur, “membangkitkan pemikiran” dan dengan demikian membuka bidang makna yang membantu menginformasikan refleksi filosofis tentang kejahatan. Hermeneutika simbol ini

menandakan adanya pergeseran penting dalam lintasan filosofis Ricoeur, yang semakin beralih ke bahasa dan berbagai bentuk wacana yang mengandung banyak makna.

Keterbatasan, menurut Ricoeur – dalam *Freedom and Nature* -- bukanlah penyebab kesalahan manusia. Jika hal ini terjadi, maka manusia yang terbatas pasti akan melakukan kesalahan dan melakukan kejahatan. Melanggar tradisi pemikiran yang mengasosiasikan rasa bersalah dengan keterbatasan, Ricoeur mengusulkan antropologi filosofis yang lebih kompleks. Alih-alih sekadar mereduksi manusia menjadi terbatas, antropologi Ricoeur mendefinisikan keberadaan manusia melalui tiga serangkai yaitu keterbatasan, ketidakterbatasan, dan mediasi. Melalui penjelasan tentang manusia ini, Ricoeur menyatakan bahwa kepolosan tetap menjadi kemungkinan mendasar manusia sejauh keberhasilan mediasi antara keterbatasan dan ketidakterbatasan adalah mungkin. Namun, mediasi semacam itu juga rapuh dan bisa gagal; mediasi yang gagal antara yang terbatas dan yang tidak terbatas memperkenalkan kemungkinan kejahatan ke dalam dunia.

Jika Manusia yang Bisa Salah (*Fallible Man*) mengambil kemungkinan terjadinya kejahatan, maka *The Symbolism of Evil* mengkaji kejahatan dari segi aktualitasnya. Namun Ricoeur tidak mendekati pertanyaan tentang kejahatan secara langsung, artinya dia tidak mempelajari niat, tindakan, atau peristiwa mengerikan yang sering dikaitkan dengan kejahatan. Sebaliknya, ia menyelidiki kejahatan secara tidak langsung, melalui berbagai cara yang membicarakannya dalam cerita dan mitos yang berupaya membuatnya dapat dipahami. Dalam konteks ini, patut disebutkan bahwa pembahasan Ricoeur terbatas pada kanon Barat, sepanjang pembahasan tersebut mengambil sumber daya budaya Yunani dan Alkitab.

Walau pendekatannya banyak memiliki keterbatasan, Ricoeur menolak segala upaya untuk mensistematisasikan dan mengklaim kelengkapan atau keutuhan proyeknya mengenai simbol-simbol kejahatan. Ini mungkin salah satu pelajaran penting yang dapat diambil dari pepatahnya yang terkenal bahwa “simbol memunculkan pemikiran” (*the symbol give gives rise the thought*). Slogan tersebut tidak berarti bahwa simbol tersebut akhirnya tersampaikan dalam pikiran, melainkan menyinggung kelimpahan simbol yang tidak ada habisnya. Melalui kelimpahan dan kesuburannya, simbol tersebut terus memberikan, dan dengan cara ini, memunculkan lebih banyak pemikiran – cara berpikir baru melalui simbol-simbol. Dan inilah tepatnya tugas yang diberikan *The Symbolism of Evil* kepada setiap generasi baru pembacanya.

20 Reagan, Charles E. and David Stewart (1978). *The Philosophy of Paul Ricoeur: An Anthology of His Work*. Boston: Beacon Press. h. 86.

21 Davidson, Scott (2020). *A Companion to Ricoeur's The Symbolism of Evil*. London: Rowman & Littlefield.

22 Ely, Peter B. (2001). *Revisiting Paul Ricoeur on the Symbolism of Evil: A Theological Retrieval*. University of Toronto Press Journals.

Pokok-pokok Gagasan

Meskipun bagian pertama diberi judul *The Primary Symbols: Defilement, Sin, Guilt*, patut diperhatikan bahwa buku ini tidak langsung dimulai dengan pembahasan tentang simbol-simbol ini. Titik tolak dalam “Pengantar” Ricoeur adalah fenomenologi pengakuan. Tepatnya, Ricoeur memulai dengan sebuah fenomena keagamaan—pengakuan akan kesalahan yang dibuat oleh orang yang beragama—dan mengusulkan tujuan untuk “mengulang kembali” pengakuan atas kesalahan dalam diri kita. Secara signifikan, Ricoeur menyatakan bahwa kesadaran akan kesalahan tidak bisa dapat dipulihkan melalui jalur introspeksi singkat.

Dalam karya sebelumnya, Ricoeur mampu memanfaatkan bahasa langsung yang memungkinkannya berbicara tentang tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan, motif, dan kemampuan, tanpa menggunakan bahasa simbolik. Namun, dalam dunia kejahatan, pendekatan langsung tidak akan membawa kita sejauh ini. Dengan bahasa langsung, kesalahan akan tetap menjadi fenomena kabur yang sulit dipahami. Karenanya bahasa simbolis diperlukan untuk menjelaskan kesalahan dan meningkatkan kejelasannya.

Biasanya kita berbicara tentang kejahatan melalui bahasa tidak langsung atau simbolis. Namun untuk menjelaskan fenomena kejahatan, tidak mungkin lagi mengikuti jalur pendek yang digambarkan secara langsung, melainkan mengambil jalur memutar yang panjang melalui bahasa simbolik yang mengekspresikannya. Fenomenologi pengakuan mendorong penyelidikan Ricoeur terhadap simbol-simbol kejahatan. Ricoeur memulai dengan apa yang dia sebut sebagai simbol kejahatan primer, atau tingkat pertama, dan mencatat bahwa simbol-simbol utama diambil dari pengalaman unsur dunia. Di sini kejahatan digambarkan dalam istilah fisik seperti noda, penyimpangan, atau beban. Makna harafiah atau primer dari istilah-istilah ini terhubung secara transparan dengan suatu realitas material (suatu noda, penyimpangan, atau beban), namun dalam makna figuratif atau sekundernya, istilah-istilah ini menunjuk pada sesuatu yang bersifat material seperti noda, penyimpangan, atau beban berat manusia.

Makna sekunder, atau kiasan, ini tetap buram dibandingkan dengan penggunaan kata-kata yang transparan atau literal; opasitas simbol menentukan kedalamannya. Hal ini memungkinkan simbol untuk melampaui penggunaan kata-kata secara literal dan memberi lebih banyak. Wacana simbolis tentang kejahatan ini adalah fokus dari tiga bab yang terdapat pada bagian pertama buku ini: beralih dari noda kejahatan ke penyimpangan dosa dan akhirnya beban rasa bersalah.

Analisis Ricoeur terhadap simbol-simbol utama tidak mendekati simbol-simbol tersebut sebagai elemen-elemen yang terisolasi, melainkan berusaha mengartikulasikan kehidupan dinamis dari simbol-simbol tersebut dan mengikuti prosesi di mana setiap simbol yang sudah lewat akan mengambil alih kekuatan simbolis dari yang sebelumnya. Simbol yang paling kuno adalah *noda*, (*stain*) yang menandakan bahwa kejahatan adalah sesuatu yang sudah ada dan masuk ke dalam diri manusia dari luar. Noda itu seperti bercak, namun lebih dari sekedar kotoran secara materi atau arti harafiah. Karena noda-noda biasa sering kali dapat dibersihkan atau disembunyikan, namun noda kejahatan tidak dapat dihilangkan atau disembunyikan dengan cara yang sama.

Simbol eksternal kejahatan ini kemudian diikuti dengan simbol *penyimpangan* (*deviation*) atau *pengembaraan* (*wandering*). Sebagaimana seseorang dapat dikatakan menyimpang dari tujuan atau jalan yang benar, demikian pula dosa dapat digambarkan sebagai penyimpangan etis dari hubungannya dengan Tuhan. Simbol ini diinternalisasi lebih lanjut dengan simbol-simbol *rasa bersalah* (*guilt*), yang digambarkan dengan gambaran memikul *beban* (*burden*) atau *suatu yang berat* (*weight*). Jika rasa bersalah dialami dalam hubungannya dengan Tuhan, maka beban rasa bersalah dirasakan dalam hubungannya dengan diri sendiri. “Manusia bersalah,” kata Ricoeur, “ketika dia merasa bersalah”.²³ Dan hanya pada titik inilah, setelah menelusuri simbol-simbol utama, kita bisa melihat sekilas fenomena tersebut yaitu hati nurani yang bersalah.

Sebagai penutup bagian pertama buku ini, Ricoeur mengemukakan bahwa simbol-simbol utama disatukan oleh fakta bahwa simbol-simbol tersebut pada akhirnya menunjuk pada konsep kehendak yang merendahkan, yaitu kehendak yang menyerah pada kejahatan. Oleh karena itu, diskusi Ricoeur tentang kehendak budak adalah bagian dari buku ini yang paling terkait langsung dengan proyek filsofi kehendaknya yang lebih luas. Ricoeur bertujuan untuk mendeskripsikan keinginan yang bersifat budak, namun ternyata konsep ini terlalu kaku dan tidak dapat dipahami secara langsung. Hanya fokus dari sudut pandangnya sendiri, dan tampaknya merupakan sebuah *oxymoron*: kalau keinginan manusia merupakan suatu kehendak bebas, maka hal tersebut tidak dapat bersifat budak, dan jika hal tersebut merupakan keinginan yang bersifat budak, maka kehendak tersebut tidak dapat bersifat bebas. Meskipun kehendak budak tidak dapat direpresentasikan secara langsung, Ricoeur berpendapat bahwa hal ini dapat dipahami sebagai sebuah “konsep

23 Reagan & Stewart, 40

tidak langsung, yang mendapatkan seluruh maknanya dari simbolisme yang telah kita lalui dan yang mencoba mengangkat simbolisme tersebut ke tingkat spekulasi”.²⁴

Simbol-simbol utama kejahatan, dengan kata lain, memberikan akses tidak langsung terhadap konsep ini: mereka bekerja sama untuk memberikan gambaran sekilas tentang konsep yang ambigu atau kompleks yang tidak dapat dicapai dengan pertentangan sederhana dari deskripsi langsung. Sebagai sebuah kebebasan, ada perasaan yang dimiliki oleh kemauan menyerah atau menyerahkan dirinya kepada kejahatan dari dalam. Aspek kejahatan ini disarankan oleh simbol-simbol beban dan beratnya dosa yang menginternalisasi kejahatan dan mengisyaratkan bahwa kejahatan adalah sesuatu yang dibawa ke dunia oleh kehendak manusia. Namun sebagai budak, ada juga perasaan bahwa kehendak telah diambil alih atau terinfeksi oleh sesuatu dari luar. Aspek kejahatan ini ditunjukkan oleh simbol-simbol utama yang menyebut kejahatan sebagai noda atau penyimpangan yang mengandaikan kejahatan sebagai sesuatu yang sudah ada. Dengan cara ini simbol-simbol utama membantu kita melihat bagaimana kita dapat mempertahankan realitas ganda kejahatan—sebagai internal dan eksternal, bebas dan diwariskan -- tanpa terjerumus ke dalam kontradiksi belaka.

Bagian kedua buku ini—berjudul *The “Myths” of the Beginning and of the End* (Mitos Awal dan Akhir)—menampilkan peralihan dari simbol utama ke simbol yang lebih rumit dimensi mitis dari simbol kejahatan. Kedua tingkat simbolisme ini tidak dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari; mereka biasanya terjalin dan digabungkan dalam narasi besar. Namun hingga saat ini, dimensi mitis telah dikurung secara metodologis dari diskusi agar kekhususan sebenarnya dapat ditonjolkan pada hal-hal selanjutnya. “Untuk memahami mitos sebagai mitos,” jelas Ricoeur, “adalah memahami apa yang ditambahkan oleh mitos, beserta waktunya, ruangnya, peristiwa-peristiwanya, tokoh-tokohnya, dramanya, pada fungsi pengungkapan simbol-simbol utama yang dijelaskan di atas”.²⁵ Mitos, dengan kata lain, melampaui pengalaman individu akan kesalahan dan mengubahnya menjadi pusat dunia, yakni dunia kesalahan.²⁶ Hal ini terjadi dalam tiga hal khusus: (1) mitos kejahatan mengubah pengalaman individu menjadi pola dasar umat manusia; (2) dalam menceritakan awal dan akhir kesalahan, mitos-mitos kejahatan memberikan dimensi temporal pada kejahatan; (3) memainkan ketidaksesuaian antara kepolosan dan

rasa bersalah, mitos-mitos kejahatan menyentuh teka-teki mendalam pengalaman manusia. Ini adalah wawasan yang kita peroleh dari mendengarkan kisah-kisah tentang pahlawan besar dalam mitos kejahatan, seperti Prometheus, Oedipus, Adam, dan Orpheus.

Dalam analisisnya terhadap mitos kejahatan, Ricoeur mengidentifikasi empat tipe mitos yang berbicara tentang asal mula dan akhir kejahatan. Tipe pertama, mitos Penciptaan, berbicara tentang kejahatan dalam konteks drama penciptaan. Dalam mitos Babilonia dan Yunani, kelahiran kosmos terjadi bersamaan dengan penciptaan kejahatan; kejahatan dikaitkan dengan sumber ilahi dan hadir di dunia sebelum tindakan manusia apa pun. Tipe kedua, mitos Tragis, mengacu pada kebutaan tragis yang menjadi ciri tragedi Yunani. Para penulis tragedi menggambarkan dunia yang diatur oleh takdir ilahi yang memberikan batasan pada tindakan manusia; manusia menderita kejahatan karena ketidaktahuan mereka akan keterbatasan ini. Tipe ketiga, yang diidentikkan dengan mitos Adam, berbicara tentang kejahatan sebagai sesuatu yang dibawa ke dunia sebagai akibat dari pilihan manusia. Terakhir, ada mitos Orphic tentang jiwa yang diasingkan yang menggambarkan kondisi manusia sebagai keadaan terjatuh dimana kita diasingkan dari sifat aslinya. Masing-masing pandangan ini memberikan wawasannya sendiri mengenai awal dan akhir kejahatan.

Sama seperti bagian pertama dari *The Symbolism of Evil* yang berpuncak pada gagasan tentang kehendak budak yang membawa semua simbol utama ke dalam permainan, bagian kedua dari buku ini juga diakhiri dengan “siklus mitos” dinamis yang menghadirkan empat mitos berbeda visi ini ke dalam dialog satu sama lain. Jelas sekali, semua mitos tersebut berkaitan satu sama lain dalam arti berbicara tentang asal muasal kejahatan, atau kesalahan. Siklus mitos mampu menyatukan berbagai elemen mitos; seperti yang dijelaskan Ricoeur, hal ini “dapat diumpamakan dengan ruang gravitasi, di mana massa saling tarik-menarik dan tolak menolak pada jarak yang berbeda-beda”.²⁷ Inti dari ruang gravitasi ini adalah mitos Adam dari Alkitab. Pemilihan mitos ini oleh Ricoeur tidak semata-mata sewenang-wenang atau bias, melainkan didasarkan pada pandangan bahwa mitos Adam adalah mitos kejahatan yang paling antropologis dan paling komprehensif. Hal ini bersifat antropologis dalam arti bahwa Adam adalah orang yang membawa kejahatan ke dunia melalui pilihannya sendiri; dengan demikian ia menganggap asal usul manusia berasal dari kejahatan. Selain itu, mitos Adam juga

24 Ricoeur, 151

25 Ricoeur, 162

26 Ricoeur, 163

27 Ricoeur, 310

merupakan mitos yang paling komprehensif dalam arti bahwa unsur-unsur kunci dari mitos-mitos lainnya semuanya dapat ditemukan dalam mitos Adam, tetapi tidak sebaliknya.

Dengan mitos Adam ditempatkan sebagai pusatnya, siklus mitos berlanjut dengan menilai mitos-mitos lain dalam hal kedekatan dan jarak relatifnya: mitos tragis berada paling dekat, berikutnya adalah mitos penciptaan, dan kemudian mitos Orphic berada paling jauh dari mitos yang lainnya. Ricoeur tidak menyangkal relevansi mitos mana pun; elemen dari masing-masing mitos dapat ditemukan di semua mitos lainnya. Melalui perbandingan mitos-mitos yang berbeda tersebut, siklus mitos-mitos tersebut menunjukkan bagaimana mereka dapat menegaskan dan memperdalam satu sama lain. Dunia mitos ternyata ditarik ke dua arah yang berbeda: satu kecenderungan menelusuri kejahatan kembali ke masa sebelum manusia, sementara kecenderungan lainnya memusatkan kejahatan pada pilihan yang berasal dari manusia. Hal ini mengulangi skema interioritas dan ekterioritas yang diartikulasikan oleh simbol-simbol primer, namun memperoleh makna temporal pada tingkat simbol-simbol sekunder. Jika diterapkan pada mitos Adam, siklus mitos ini mempunyai manfaat untuk mengalihkan fokus kita dari sosok Adam ke sosok ular, yang mewakili dimensi kejahatan yang sudah ada di dunia. Dengan demikian, kita memperoleh wawasan tentang kepenuhan simbolis mitos tersebut, sejauh mitos tersebut mencakup kisah kejahatan yang dibawa ke dunia oleh sosok Adam dan yang telah ada dalam diri kita sendiri.

Pada bagian Kesimpulan buku ini yang diberi judul *The Symbol Gives Rise to Thought* (Simbol Memunculkan Pemikiran) dan mengkaji serangkaian pertanyaan metodologis yang lebih luas yang tersirat dalam buku tersebut. Ada pertanyaan Ricoeur, yang khusus menyangkut hubungan antara pendekatan langsung refleksi filosofis dan pendekatan tidak langsung terhadap simbol-simbol kejahatan, atau singkatnya, antara wacana filosofis dan keagamaan. Ricoeur mengkritik upaya untuk memisahkan mitos dan logos. Di satu sisi, dia menolak pandangan bahwa simbol dan mitos hanya sekedar cerita dan terlihat kurang cerdas. Terdapat logos dalam simbol dan mitos yang dapat dilihat melalui karya penafsiran. Di sisi lain, ia menolak pandangan bahwa pemikiran filosofis tidak mempunyai prasangka dan dengan demikian mampu menetapkan titik tolak absolutnya sendiri. Pemikiran filosofis selalu mengandung praanggapan, karena terjadi di tengah kepenuhan bahasa, yakni di dunia yang sudah jenuh dengan simbol, mitos, dan cerita. Sumber budaya ini memberikan titik awal untuk refleksi. Jadi pertanyaan sebenarnya adalah bagaimana memikirkan hubungan antara keduanya: antara logo filosofis dan mitos agama.

Hubungan yang tepat di antara keduanya, menurut Ricoeur, adalah hubungan lingkaran hermeneutis. "Lingkaran tersebut dapat dinyatakan secara blak-blakan: 'Kita harus memahami agar dapat percaya, tetapi kita harus percaya agar dapat memahami.' Lingkaran tersebut bukanlah lingkaran setan, apalagi lingkaran yang fana: lingkaran tersebut adalah lingkaran yang hidup dan menstimulasi".²⁸ Di sini kita dapat melihat antisipasi terhadap jalan yang akan ditempuh Ricoeur selama beberapa dekade mendatang. Lingkaran hermeneutik dimulai di mana saja kita berada; dalam hal ini dimulai dengan kepercayaan berupa simbol-simbol agama dan tradisi yang kita warisi dari budaya kita. Untuk mencari pemahaman, refleksi filosofis menggunakan sumber-sumber ini dan memberikan penjelasannya. Namun refleksi ini tidak meninggalkan simbolisme, seolah-olah hanya kulit terluar yang menutupi kebenaran. Sebaliknya, lingkaran pemahaman kembali ke keyakinan. Ini mengisi kembali keyakinan dan memungkinkan orang beriman untuk mendengar atau memercayai lagi, meskipun pada tingkat yang lebih dalam.

Dalam hal inilah pada penutup dari *The Symbolism of Evil* menandai pembukaan fase berikutnya dalam karier Ricoeur: peralihannya ke bidang hermeneutika. Studinya tentang simbol mendorong penyelidikan yang lebih luas mengenai peran interpretasi dalam keseluruhan bahasa. Studi tentang simbol dengan demikian memunculkan lebih banyak pemikiran Ricoeur, yang mengarah pada penyelidikan selanjutnya mengenai penafsiran wacana, teks, dan tindakan. Untuk itu, mari kita lihat perlakuan Ricoeur terhadap mitos-mitos itu. Tidak semua mitos yang diamati Ricoeur akan dibahas, namun apa yang diungkapkan di sini hanyalah sekedar ilustrasi dari apa yang diperhatikannya dalam bukunya.

Mitos Awal dan Akhir

Pada bagian kedua dari *The Symbolism of Evil*, Ricoeur membahas soal mitos awal dan akhir (*the beginning and the end*). Ricoeur menyebut kisah-kisah ini 'mitos', bukan karena ia menganggapnya salah, namun karena kebenarannya terdiri dari narasi simbolis yang mengeksplorasi dan bukan menjelaskan. "Mitos diartikan dengan apa yang ditemukan oleh sejarah agama-agama sekarang, bukan penjelasan palsu melalui gambar dan dongeng, tetapi narasi tradisional yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada permulaan waktu yang bertujuan untuk memberikan pendasaran, untuk tindakan ritual masyarakat masa kini, dan secara umum menetapkan segala bentuk tindakan dan pemikiran yang digunakan orang untuk

28 Ricoeur, 351

memahami diri mereka sendiri di dunianya”.²⁹ Di bawah mitos-mitos tersebut, pada tingkat yang lebih mendasar, terdapat simbol-simbol kekotoran batin, dosa, dan rasa bersalah, yang telah disebutkan di atas, di mana kesadaran keagamaan pertama kali mengungkapkan kesalahan. Mitos mengambil simbol-simbol ini ke dalam bentuk narasi yang menjelaskan asal mula dan ujung akhir kejahatan.

Mitos-mitos tersebut juga menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan kejahatan, sebagai penyebab, sebagai korban, atau keduanya, dan apakah manusia memerlukan pertolongan Tuhan dalam perjuangan melawan kejahatan, atau dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan usahanya sendiri. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini terletak pada penjelasan yang diberikan oleh masing-masing mitos tentang asal usul kejahatan, bukan hanya kejahatan ini atau itu, tetapi kejahatan itu sendiri, dan dalam gagasan keselamatan atau penebusan yang diajukan masing-masing mitos. Dan gagasan keselamatan yang diungkapkan dalam masing-masing mitos selaras dengan kisah asal usul kejahatan. Jadi, misalnya, mitos Orphic menjelaskan kejahatan dengan menggambarkan proses yang membuat makhluk spiritual terjebak dalam materi dan menampilkan keselamatan sebagai proses kebalikan dari mana diri spiritual sejati terbebas dari materi.

Mitos Penciptaan

Kadang-kadang Ricoeur menyebut mitos ini sebagai mitos ‘Teogonik’ karena mitos ini dimulai, bukan dengan kisah tentang bagaimana dunia dan umat manusia muncul, namun dengan kisah munculnya Yang Ilahi. Ini merupakan poin penting bagi Ricoeur dan akan membedakan jenis mitos ini khususnya dari ‘mitos Adam’. Alih-alih menegaskan keberadaan Tuhan yang baik sebagai asal mula segala sesuatu, seperti yang dinyatakan dalam kisah Adam, mitos penciptaan dimulai dengan perjuangan yang menyebabkan dewa tertinggi yang ‘lebih muda’ muncul sebagai pemenang atas alam semesta -- dewa yang ‘lebih tua’. Hanya setelah menjelaskan asal usul para dewa barulah mitos penciptaan beralih ke dunia dan umat manusia. Munculnya dunia dan umat manusia, sebagaimana dikatakan Ricoeur, adalah “babak terakhir dari sebuah drama yang menyangkut generasi para dewa”.

Calon Dewa

Bahwa kedatangan para dewa digambarkan sebagai hal yang penting. Cara munculnya para dewa juga penting. Dewa tertinggi muncul melalui semacam kekerasan dalam rumah tangga. Ini berarti

bahwa kekacauan, ketidakteraturan, dan kejahatan mendahului para dewa itu sendiri dan bahkan masuk ke dalam diri mereka dan cara bertindak mereka. Manusia tidak memulai kejahatan, tetapi hanya meneruskannya. Kejahatan tidak hanya ada sebelum permulaan manusia; bahkan mendahului keberadaan ilahi. Ricoeur menggunakan mitos Babilonia tentang Enuma Elish sebagai ilustrasi mitos jenis ini. Tiamat adalah ibu primordial; Apsu sang ayah primordial. Bersama-sama mereka mewakili “perpaduan awal luasnya perairan laut dengan air tawar”.³⁰ Dewa-dewa muda yang dipimpin oleh Marduk berkomplot melawan dewa-dewa tua, Tiamat dan Apsu. Saat Apsu mengetahui rencana tersebut, dia menyusun rencana untuk menghancurkan dewa-dewa muda. Sebelum dia bisa melaksanakan rencananya, Apsu terbunuh. Tiamat marah, kemudian melahirkan makhluk mengerikan (monster).

Penciptaan Dunia sebagai Perjuangan yang Penuh Kekerasan

Penciptaan dunia mengikuti perjuangan keras yang dialami Marduk, sang dewa yang lebih muda, muncul sebagai pemenang atas Tiamat yang lebih tua. Marduk telah menyelamatkan para dewa dari kekuatan jahat Tiamat. Jadi penciptaan mengikuti penyelamatan para dewa oleh Marduk yang telah menertibkan kekacauan. Penciptaan dunia tidak hanya terjadi setelah kemenangan kekerasan Marduk, namun juga muncul dari kekerasan itu sendiri. Marduk memotong tubuh Tiamat menjadi dua, dan bagian kosmos yang berbeda terbentuk dari tubuhnya yang terbagi. “Demikianlah, tindakan kreatif yang membedakan, memisahkan, mengukur, dan menertibkan, tidak dapat dipisahkan dari tindakan kriminal yang mengakhiri kehidupan para dewa tertua, tidak dapat dipisahkan dari pembunuhan yang melekat pada Tuhan.”³¹

Manusia Terlahir dari Kejahatan

Dan manusia lahir dari kejahatan baru. Pemimpin para dewa pemberontak dibunuh dan dari darahnya, Marduk menyarankan Ea untuk menciptakan manusia. Kemanusiaan bermula dari kehidupan, bukan dari dewa mana pun, melainkan dari dewa pemberontak yang “ditiduri oleh pembunuhan”.³² Jadi, sebagaimana kekerasan merupakan inti dari kemunculan para dewa, kekerasan juga merupakan inti dari penciptaan alam semesta dan penciptaan manusia. “Oleh karena itu, kekerasan terpatrit dalam asal mula segala sesuatu, dalam prinsip yang berlaku ketika ia menghancurkan”.³³

30 Ricoeur, 177

31 Ricoeur, 180

32 Ricoeur, 180

33 Ricoeur, 182-3

29 Ricoeur, 5

Keselamatan dan Penciptaan

Di manakah letak keselamatan dalam mitos Penciptaan? Karena penciptaan itu sendiri terjadi melalui perjuangan melawan kejahatan, keselamatan tidak berbeda dengan penciptaan. "Jika kejahatan sama luasnya dengan asal mula segala sesuatu, seperti kekacauan purba dan pertikaian teogonik, maka pemberantasan kejahatan harus menjadi bagian dari tindakan kreatif itu sendiri. Dalam hal ini tidak ada masalah keselamatan yang berbeda dari masalah penciptaan; tidak ada sejarah keselamatan yang berbeda dari drama penciptaan."³⁴

Partisipasi Manusia dalam Drama Penciptaan

Partisipasi manusia dalam drama penciptaan ini terjadi dalam dua cara: dalam bidang ritual di mana masyarakat memerankan kembali drama kosmis yang melahirkan penciptaan, dan dalam bidang politik di mana raja mengusir musuh-musuh negara dan para dewa. Manusia, menurut mitos ini, diciptakan untuk mengabdikan kepada para dewa. Dan pelayanan ini 'menyerukan perayaan ulang drama penciptaan'.³⁵ "Melalui perayaan festival, manusia menempatkan seluruh keberadaan mereka di bawah tanda drama penciptaan".³⁶ Raja memainkan peran mediasi yang penting, berdiri di antara rakyat dan dewa, mencerminkan dewa kepada rakyatnya, mewakili rakyatnya di hadapan dewa. Melalui peran raja dalam festival itulah transisi dari drama kosmis ke sejarah dapat dipengaruhi".³⁷

Raja, pada kenyataannya bersifat ilahi meskipun "melalui penobatan dan adopsi, bukan melalui filiasi yang sebenarnya".³⁸ Sebagai perwakilan yang diakui dari para dewa tatanan kosmis, raja ditugaskan untuk memastikan bahwa tatanan politik, cerminan dari tatanan kosmis, berlaku di kerajaannya. Gagasan khusus tentang kedudukan sebagai raja, khususnya hubungan raja dengan para dewa yang ketertiban yang diterapkan pada kekacauan awal, mempunyai implikasi terhadap "konsepsi kekerasan dan perannya dalam sejarah".³⁹ Posisi raja sebagai penguasa sangatlah penting, sama seperti posisi para dewa pemenang dalam tatanan kosmis. Penting bagi raja untuk mengendalikan musuh-musuhnya dengan cara apa pun yang diperlukan. Penguasaan raja atas kerajaannya bukan hanya sekadar kebutuhan politik, namun juga merupakan amanah dari dewa yang diwakilinya. Faktanya, ini adalah langkah mudah, kata Ricoeur,

untuk mengidentifikasi musuh raja sebagai representasi dari kekuatan kekacauan yang diatasi dalam pertempuran kosmik asli antara para dewa.

Pandangan mengenai realitas politik yang mencerminkan perjuangan ilahi yang melaluinya penciptaan itu sendiri merupakan pembenaran tertinggi, kata Ricoeur, terhadap teologi perang suci apapun. Meskipun ia tidak menemukan bahwa budaya Asyur-Babilonia (yang memunculkan epos Enuma Elish, yang digunakan Ricoeur sebagai contoh mitos jenis pertama) secara eksplisit mengembangkan teologi perang ini, Ricoeur menyatakan, "teologi apa pun yang koheren tentang perang perang suci didasarkan pada 'tipe' mitologis pertama dari Kejahatan".⁴⁰

Ringkasan Mitos Penciptaan

Ciri-ciri utama penjelasan Ricoeur tentang Mitos Penciptaan dapat diringkas dalam serangkaian proposisi: (1) "Sebelum menceritakan asal-usul dunia, ia menceritakan asal-usul ketuhanan"⁴¹; (2) Kekacauan mendahului keteraturan dan kejahatan adalah hal yang primordial. "... Jika yang ilahi muncul, maka kekacauan berada di depan keteraturan dan prinsip kejahatan adalah primordial, yang luasnya sama dengan generasi yang ilahi"⁴²; (3) Munculnya para dewa melibatkan semacam kekerasan dalam rumah tangga yang membuat dewa-dewa yang lebih muda menang atas dewa-dewa yang lebih tua; (4) Manusia tidak memulai kejahatan tetapi hanya meneruskannya; (5) Kemanusiaan itu sendiri muncul melalui tindakan kekerasan antar-dewa; (6) Karena penciptaan itu sendiri adalah penaklukan kejahatan, keselamatan tidak berbeda dengan penciptaan; (7) Keselamatan terjadi melalui partisipasi ganda dalam drama penciptaan, pertama dalam bidang ritual di mana manusia menempatkan dirinya. "di bawah tanda drama penciptaan"; dan, kedua, dalam bidang politik di mana raja melaksanakan perang suci untuk mengalahkan musuh-musuh negara dan para dewa.

34 Ricoeur, 191

35 Ricoeur, 192

36 Ricoeur, 192

37 Ricoeur, 193

38 Ricoeur, 194

39 Ricoeur, 194

40 Ricoeur, 198

41 Ricoeur, 175-6

42 Ricoeur, 177

Simpulan

Mitos yang dibahas Ricoeur sejauh ini merupakan sebuah pemikiran manusia tentang dirinya, bagaimana manusia menempatkan dirinya terhadap alam dan terhadap Tuhan. Bagaimanapun mitos-mitos yang tercipta itu ada kaitannya dengan kitab suci. Bahwa kejahatan tidak dapat dinilai secara sederhana menjadi masalah hukum dan kriminalitas, tetapi ada urusannya dengan hal yang lebih dalam, yang terkait dengan penciptaan Adam dan Hawa. Tugas kita sebagai orang modern adalah memberikan tafsir baru terhadap mitos-mitos tersebut secara hermeneutis agar sesuai dengan kebutuhan manusia yang sekarang. Terlihat Ricoeur mempunyai empati yang besar terhadap agama, sehingga dalam filosofi yang ia ciptakan terkait dengan simbol-simbol, sedikit - banyak didasarkan pada afirmasinya terhadap nilai keimanan yang ia miliki.

Daftar Pustaka

- Davidson, Scott (2020). *A Companion to Ricoeur's The Symbolism of Evil*. London: Rowman & Littlefield
- Ely, Peter B. (2001). *Revisiting Paul Ricoeur on the Symbolism of Evil: A Theological Retrieval*. University of Toronto Press Journals.
- Reagan, Charles E. and David Stewart (1978). *The Philosophy of Paul Ricoeur: An Anthology of His Work*. Boston: Beacon Press.
- Ricoeur, Paul (1967). *The Symbolism of Evil*. terj. Emerson Buchanan. New York: Harper & Row.